Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

November 2024

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		1,19%
Bulan Tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan Terendah	Apr-24	-2,84%

Rincian Portofolio

Obligasi	65,96%
Saham	29,37%
Pasar Uang	4,67%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
FR0068 8.375% 15/03/2034
FR0089 6.875% 15/08/2051
FR0091 6.375% 15/04/2032
FR0092 7.125% 15/06/2042
FR0096 7% 15/02/2033
FR0097 7.125% 15/06/2043
FR0098 7.125% 15/06/2038
FR0100 6.625% 15/02/2034
FR0102 6.875% 15/07/2054
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	63,08%
Keuangan	11,99%
Barang Baku	6,05%
Infrastruktur	4,18%
Teknologi	3,86%
Perindustrian	3,03%
Barang Konsumen Primer	2,20%
Barang Konsumen Non-Primer	2,10%
Energi	2,10%
Kesehatan	0,85%
Properti & Real Estat	0,57%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 28,96
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	27.507.911,7607

Harga per Unit	
(Per 29 Nov 2024)	IDR 1.052,86

Dikelola oleh: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-2,17%	-2,01%	1,82%	1,19%	3,72%	N/A	-0,38%	5,29%
Tolok Ukur*	-1,43%	-1,61%	2,73%	4,10%	13,83%	N/A	2,55%	20,79%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Feb 2022:25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

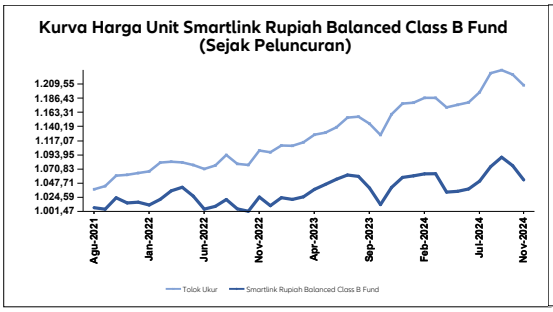

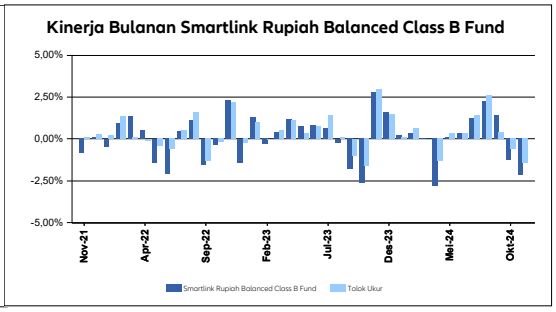

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan November 2024 pada level bulanan +0,30% (dibandingkan konsensus inflasi 0,23%, +0,08% di bulan October 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,55% (dibandingkan konsensus +1,50%, +1,71% di bulan September 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +2,26% (dibandingkan konsensus +2.20%, +2,21% di bulan October 2024). Inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan dari harga pada kelompok transportasi dan kelompok bahan makanan. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 19-20 November 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus kebijakan moneter diarahkan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak semakin tingginya ketidakpastian geopolitik dan perekonomian global dengan perkembangan politik di Amerika Serikat (AS). Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperhatikan pergerakan nilai tukar Rupiah dan prospek inflasi serta perkembangan data dan dinamika kondisi yang berkembang, dalam mencermati ruang penurunan suku bunga kebijakan lanjutan. Rupiah perlemahan terhadap Dolar AS sebesar -0,96% dari 15.705 pada akhir October 2024 menjadi 15.856 pada akhir November 2024. Perlemahan nilai Rupiah dikarenakan dipengaruhi oleh ekspektasi bahwa Federal Reserve akan mengambil sikap moneter yang dovish, yang membatasi kemungkinan pemangkasan suku bunga yang signifikan. Selain itu, perkembangan politik AS, khususnya kemenangan Trump dalam pemilu AS, turut berkontribusi pada tren ini. Neraca perdagangan Oktober 2024 mencatat surplus sebesar +2.475 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3.230 juta dolar AS pada akhir bulan September 2024. Menurunnya surplus perdagangan dipengaruhi meningkatnya pertumbuhan impor pada Oktober 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2024 mencatat surplus sebesar +4.795 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +4.608 juta dolar pada September 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2.320 juta dolar pada bulan Oktober 2024, lebih tinggi dari defisit di bulan September 2024 sebesar -1.377 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -2,15 miliar pada Triwulan III tahun 2024 dari deficit neraca berjalan USD -1,16 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,60 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai defisit neraca servis yang membesar manjadi USD -4,15 miliar pada Triwulan III tahun 2024 dari USD -3,98 miliar pada Triwulan III tahun 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir November 2024 mencapai 150,2 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Oktober 2024 sebesar 151,2 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup kebanyakan lebih tinggi sepanjang kurva sejalan dengan perlemahan dari rupiah dan keluarnya arus investor asing. Sentimen negatif didorong oleh kemenangan Donald Trump dalam Pemilu AS membuat pasar keuangan global dilanda peningkatan sentimen "risk-off". Kekhawatiran investor muncul dari sikap proteksionis Trump terhadap perdagangan internasional, termasuk ancamannya untuk mengenakan tarif impor yang lebih tinggi. Langkah-langkah tersebut dapat membahayakan kemajuan proses penurunan inflasi di AS dan meredam volume perdagangan global. Naiknya ketegangan politik juga mendasari sentimen negative di pasar. Akibatnya, kemungkinan Federal Reserve menerapkan pemotongan suku bunga yang agresif berkurang. Meningkatnya ketegangan geopolitik juga menambah sentimen risk-off. Akibatnya, investor telah beralih ke pendekatan "risk-off", mengalokasikan kembali aset mereka ke aset berdenominasi Dolar AS. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 10M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang dapat dikontrol, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -309,24tn (10M23: IDR -0,24tn) atau -1,37% (-0,00% 10M23) dari PDB di 10M24. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar -13,07 triliun Rupiah di bulan November 2024 (bulanan -1,48%), yakni IDR 885,57 triliun pada tanggal 31 Oktober 2024 menjadi IDR 872,50 triliun, yang membawa kepemilikan mereka menurun pada 14,53% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,89% di bulan sebelumnya). Yield di bulan November 2024 untuk 5 tahun meningkat sebesar +8bps menjadi +6,76%(vs +6,68% pada Oktober 2024), 10 tahun meningkat sebesar +8bps menjadi +6,87%(vs +6,79% pada Oktober 2024), 15 tahun menurun sebesar -1bps menjadi +6,99 % (vs +7,00% pada Oktober 2024), dan 20 tahun tidak mengalami perubahan pada +7,06% (vs +7,06% pada Oktober 2024).

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,114.27 (-6.07% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, TPIA, BMRI, DSSA, dan AMRT turun sebesar -11.46%, -20.57%, -8.21%, -18.55%, dan -14.16% MoM. Kinerja ekuitas global beragam pada bulan November dengan pasar negara maju membukukan imbal hasil positif yang kuat sementara pasar negara berkembang mencatatkan imbal hasil negatif karena kombinasi kemenangan Trump dalam pemilu AS dan kemenangan "sapu-bersih" di mana Partai Republik juga mendapatkan mayoritas suara dalam pemerintahan AS. Hal ini menyebabkan ekspektasi pasar terhadap mata uang dolar yang lebih kuat di masa depan karena salah satu agenda utama Trump adalah menerapkan tarif yang lebih tinggi ke negara-negara lain, khususnya Tiongkok. Dari dalam negeri, IHSG juga terkoreksi di bulan November (-6.07% MoM), didorong oleh aksi jual bank-bank besar khususnya karena investor asing kembali ke mode risk-off pasca pemilu AS. Dari sisi sektor, Sektor Bahan Baku Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -8.64% MoM. MDKA (Merdeka Copper Gold) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -23.97% dan -20.57% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Properti dan Real Estat yang turun sebesar -8.48% MoM. ASRI (Alam Sutera) dan LPCK (Lippo Cikarang) mencatat kerugian sebesar -25.00% dan -21.94% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +2.58% MoM. MLPT (Multipolar Technology) dan GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +28.96% dan +4.41% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.